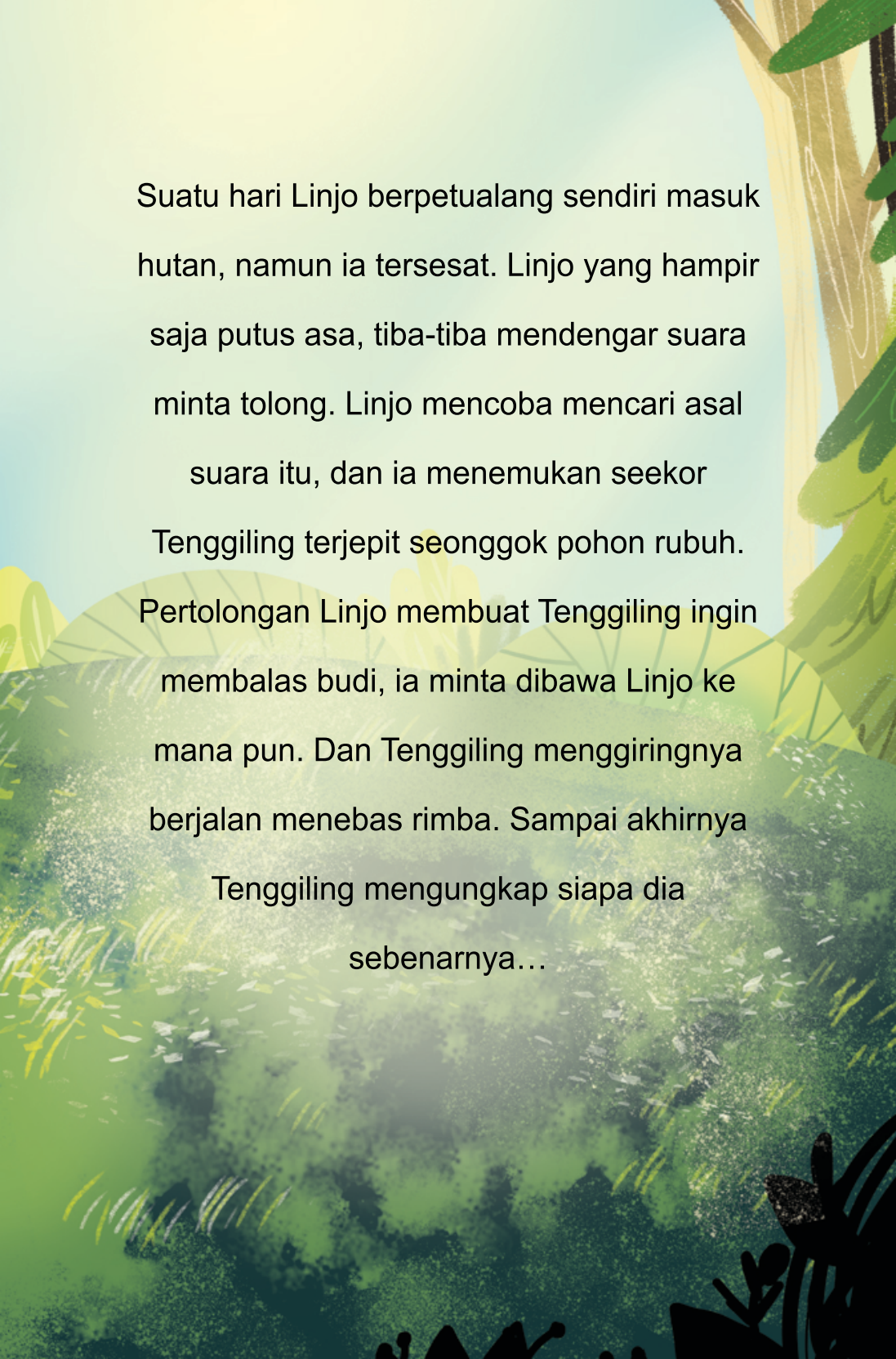
Seri Antologi Fabel Nusantara

Petualangan Linjo
Bagian 2 dan Kisah Lainnya



Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi



Suatu hari Linjo berpetualang sendiri masuk hutan, namun ia tersesat. Linjo yang hampir saja putus asa, tiba-tiba mendengar suara minta tolong. Linjo mencoba mencari asal suara itu, dan ia menemukan seekor Tenggiling terjepit seonggok pohon rubuh. Pertolongan Linjo membuat Tenggiling ingin membalas budi, ia minta dibawa Linjo ke mana pun. Dan Tenggiling menggiringnya berjalan menebas rimba. Sampai akhirnya Tenggiling mengungkap siapa dia sebenarnya…

Petualangan Linjo Bagian 2 dan Kisah Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Petualangan Linjo Bagian 2 dan Kisah Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Petualangan Linjo Bagian 2 dan Kisah Lainnya

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Tari Astuti

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Dewi Salsabilla
Desain Cover : Veronica
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

Jilid Lengkap 978-623-00-3051-2
523006903
ISBN: 978-623-00-3053-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Cerita Bukit Patahan Gunung Jelatang.....2
Cerita Putri Tenggiling.....11

CERITA BUKIT PATAHAN GUNUNG JELATANG[1]

Fabel dari Jambi

Linjo dan Tenggiling berjalan menyusuri sungai, yang alirannya berbalik arah ke arah Barat. Mereka sampai pada tanjung berliku, di sini terdapat sebuah desa dan beristirahat sebentar. Kemudian keduanya berjalan dalam hutan Beruga, ketika mereka sampai di negeri Langgundi Depati Sidiuk, Linjo diminta agar bermalam di rumah beliau. Depati Sidiuk berkata,

"Ananda Linjo, di sebelah Barat negeri ini ada sebuah bukit. Kebetulan sewaktu saya duduk di teras pada malam bulan purnama, terlihat cahaya pelangi melesat ke angkasa dari atas bukit itu. Saya bertanya kepada seorang penduduk yang lewat di halaman, apa ia juga melihat cahaya pelangi itu, dia menjawab tidak. Baru saya sadari

[1] Diceritakan kembali oleh Ali Surakhman, Jambi 12 Oktober 2021

bahwa saya mempunyai pusaka cermin terus raja kebayang, yang mana pemiliknya dapat melihat sesuatu yang tidak nampak oleh mata biasa."

"Apakah di sana ada emas atau intan permata? Saya akan coba menyelidiki bukit itu. Bapak, lanjutkan ceritanya," kata Linjo berminat.

Depati Sidiuk melanjutkan,

"Kata orang bukit itu berasal dari patahan Gunung Jalatang di Hiang, yang hanyut terbawa air bah Sungai Sangkir waktu air danau surut. Patahan bukit mengapung hanyut dan terdamparlah di tempatnya sekarang. Bukit itu dinamai orang Bukit Terapung, berdekatan dengan bukit itu ada sebuah negeri bernama Kuta Lama, diperintah oleh seorang kepala suku bergelar Situnggok."

Esok harinya Linjo melanjutkan perjalanan dengan tujuan ke Bukit Terapung, dia bermaksud ingin mengetahui tentang pelangi yang muncul dari bukit tersebut. Linjo menemui kepala suku negeri Kuta Lama yaitu Situnggok, dengan harapan dapat menginap beberapa hari di tempat itu.

"Jika saudara Linjo berniat tinggal sementara di sini, saya bersama penduduk menerima dengan segala senang hati," kata kepala suku sambil tersenyum.

“Senang hatiku tuanku Depati, *kaya*[2] bersedia menerima kami”, jawab Linjo gembira.

Linjo membawa Tenggiling memeriksa Bukit Terapung. Bukit itu tidak begitu besar, ditumbuhi hutan belukar dan sekelilingnya terdapat rawa-rawa. Linjo meninggalkan Tenggiling di suatu tempat, kemudian ia memeriksa setiap sudut hutan belukar itu. Sayangnya, Linjo tidak menemukan apa-apa, kecuali binatang-binatang kecil dan melata lainnya. Linjo bermaksud akan pergi dari bukit, ia kembali ke tempat ia meninggalkan Tenggiling. Sampai di tempat semula, ia tidak menemukan sang Tenggiling. Linjo berkata dalam hatinya,

“Mungkin juga Tenggiling masuk hutan mencari makan, biarlah kutunggu.”

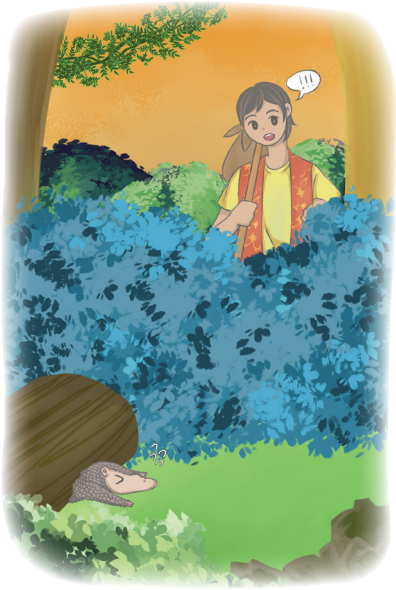
Lama ia duduk menunggu Tenggiling, tapi sang Tenggiling belum juga muncul. Linjo menjadi bosan ia berteriak memanggil Tenggiling,

“Tenggiling, Tenggiling, di mana kau? Mari, kita pulang.”

“Saya di sini, Tuanku,” terdengar suara jawaban dari dalam belukar. Linjo melompat ke dalam belukar, sangkanya Tenggiling sudah terjepit di pohon lagi. Sampai di tempat Tenggiling, alangkah

[2] Kamu, bahasa penghormatan.

terkejutnya Linjo, karena yang dilihat bukannya Tenggiling. Seorang gadis yang sangat jelita, berada di hadapan Linjo sambil tersenyum, pakaiannya terbuat dari bahan sutra halus berwarna-warni. Gadis itu duduk di sebatang pohon yang rebah, rambutnya tergerai di tanah sepanjang tujuh hasta, parasnya elok seperti belum pernah ditemui Linjo.



"Ampun saya Dewi Kayangan, terimalah simpuh-sembah hamba yang hina ini," Linjo hendak membungkuk. Sebagai kesatria Linjo tahu cara menghormati seorang yang lebih mulia.

"Jangan Tuanku bersimpuh sembah padaku. Tuanku adalah orang yang sangat baik, telah menolong nyawa hamba, jika tidak ada Tuanku mungkin hamba sudah lama mati. Hambalah Tenggiling yang pernah Tuanku tolong," kata Putri Tenggiling.

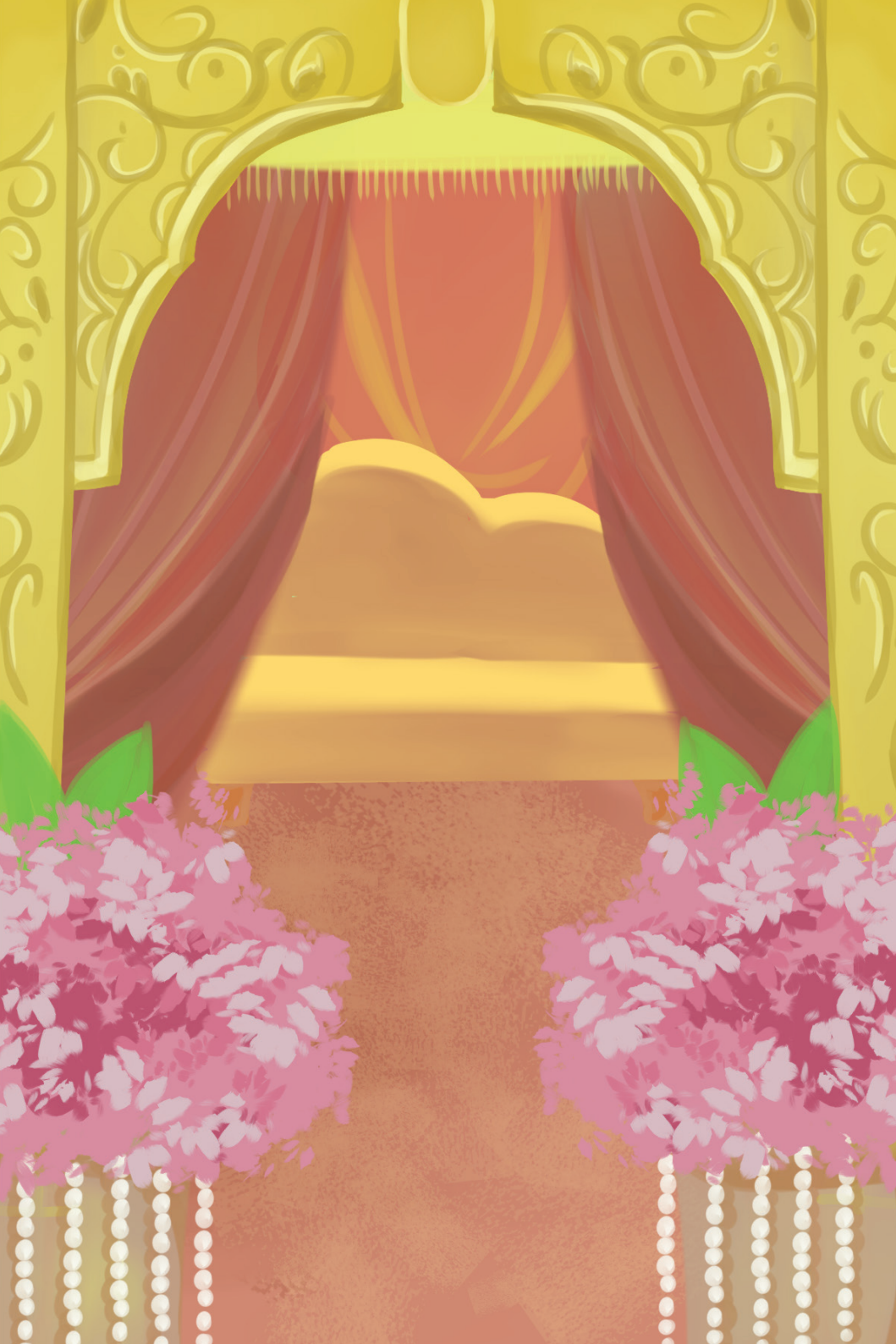
Linjo bertanya, "Apakah sebenarnya yang telah terjadi Tenggiling? Heh, maaf, Tuan Putri. Coba ceritakan padaku."

Putri Tenggiling mulai bercerita,

"Lama Tuanku menunggu hamba, sebenarnya hamba baru saja selesai membakar kulit Tenggiling, bekas kulit hamba. Baiklah Tuanku kita mulai, hamba sebenarnya adalah Putri Hyang Indar Jati, Raja Peri yang bertahta di gunung Jalatang. Ketika gunung Jalatang runtuh dilanda air bah, hamba juga terbawa hanyut dan hampir mati digulung lumpur. Waktu itu, hamba mohon kepada Tuhan Seru Sekalian Alam agar tetap hidup. Tuhan mengabulkannya dan berubahlah wujud hamba menjadi seekor Tenggiling. Lebih lima ratus tahun hamba mengembara ke pelosok dunia, mencari selendang Songsobarat yang hilang digulung lumpur. Songsongbarat dapat membuat hamba terbang di angkasa ke mana saja, telah hamba temukan di bukit ini. Itulah yang menyebabkan hamba berubah wujud menjadi Peri kembali." Linjo ikut sedih mendengar cerita Putri Tenggiling, itu pertanda ia akan berpisah dengan Tenggiling kesayangannya. Ia tahu kehidupan bangsa peri tidak serupa dengan manusia, tubuh mereka berbeda jauh dari manusia.

Putri Tenggiling melanjutkan ceritanya,

"Tetapi hamba berutang budi kepada Tuanku, karena menyelamatkan hamba dari kematian. Tuanku adalah kesatria yang berhati lembut, mau



menyayangi binatang buruk seperti Tenggiling. Kasih sayang manusia meleburkan tabiat bangsa peri, karena manusia makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Hamba telah menghubungi ayahanda dan sekalian saudara hamba di kerajaan kayangan. Hamba bertekat untuk tetap mengabdi kepada Tuanku dan tidak akan kembali ke kayangan. Bawalah hamba ke mana pun Tuanku pergi, hamba tetap setia."

Linjo hanya membisu, bisu dalam seribu makna. Kemudian ia membimbing Putri Tenggiling, meninggalkan Bukit Terapung.

Konon lama kelamaan Bukit Terapung telah mengecil, mungkin karena lokasinya terletak di tanah rawa, bukit itu terbenam ke bawah. Puncak bukit itu dapat kita lihat sekarang di daerah Kerinci. Nama Bukit Terapung berubah menjadi Tanah Kampung Kecik. Rambut peri yang berasal dari Putri Tenggiling, masih disimpan orang Kerinci sebagai Pusaka Jata Jati yang dikeramatkan. Berupa sehelai rambut digulung dalam sebuah mundam[3], oleh orang Kerinci dinamakan "Rambut Selai Simundam Penuh".

"Adinda kuberi nama Dara Elok, kita kembali ke Batu Patah," kata Linjo kepada Putri Tenggiling.

[3] Bokor besar yang terbuat dari logam



Ramailah orang di negeri Batu Patah, menghadiri pesta perkawinan Dara Elok dengan Kesatria Linjo. Pesta berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, lengkap dengan upacara adat dan tari-tarian khas pegunungan. Bunyi gong bertalu-talu terpadu ketipak gendang kulit rusa putih. Musik *kedingung* mendayu-dayu dalam lantun *talae* (nyayian Kerinci), lawang langit berwarna-warni oleh tiupan angin. Dan kejauhan orang dapat melihat, pelangi amat terang di atas negeri Batu Patah, pertanda bangsa peri ikut menghadiri pesta perkawinan agung itu.

Dari kisah ini dapat dipetik hikmah yang dalam bahwa kejujuran, keikhlasan dalam bersahabat, tolong menolong dalam kehidupan tanpa pamrih, akan mengangkat derajat manusia baik di depan sesama mahkluk maupun kepada Sang Pencipta semesta alam.

CERITA PUTRI TENGGILING

Fabel dari Jambi

Di dalam hutan lebat mengalirlah sungai Batang Merangin yang berair jernih. Alam yang asri dengan kicauan burung kecumba paruh merah, siamang bersorakan, sesekali auman harimau memecah kesunyian pagi. Tampak berjalan seorang pemuda bernama Kacintah, ia memudik Sungai Merangin sambil bersenandung kecil, bak irama anak dagang pulang kampung. *Burung tiung pandai berkata.*

Kasih burung bawalah terbang. Lubuk hati tepian mata. Ingat dikau Puti Senang Pucuh pauh kemanga-manga. Pucuk puding terentak muda. Awaklah jauh ke mana-mana. Maksud hendak bertemu juga. Orang Hiang berburu napuh. Napuh terhambur ke Tebing Tinggi. Hutan bermambang hendak kutempuh. Mencari *mamak*[4] ke mana pergi.

[4] Paman



Kacintah baru saja pulang dari kerajaan Jambi Darmasraya, ia ingin bertemu pamannya, Bingso Dirajo, Raja Negeri Batu Patah, tapi sang paman tidak berada di tempatnya. Penduduk memberitahu bahwa pamannya pergi ke Minangkabau, untuk kunjungan persahabatan dengan raja di sana. Setelah semalam ia melepas kerinduan bersama ibu dan kaum keluarga, esoknya ia berangkat menyusul sang paman, Bingso Dirajo, ke Minangkabau. Kacintah berjalan memutar Danau Kerinci yang beriak tenang, sampailah ia ke tanah Hiang kampung di atas bukit.

Maksudnya terus melanjutkan perjalanan, namun ia ditahan oleh raja negeri itu, Depati Hiang, karena hari telah sore.

"Berhentilah dulu anak muda, siapakah nama ananda?" kata Depati Hiang.

"Kacintah, Bapak," sambil menyongsong sang Depati dengan badan membungkuk dan menyalami, sebagaimana adat Kerinci menghormati seorang Depati. Depati Hiang menyambut tangan Kacintah.

"Kacintah, sebaiknya ananda bermalam di rumahku untuk melepas lelah," tawar Depati Hiang. Ia membimbing Kacintah menaiki rumah, bertanggakan sebatang kayu bertakik ukiran.

Rumah Depati Hiang adalah rumah yang dinamakan Sento Karangmunai yang artinya, rumah yang amat baik dan indah penuh ukir-ukiran, beratap ijuk, berpuncak *jung sarat*. Rumah itu layaknya seperti rumah Kerinci kuno tempat penyimpanan benda-benda pusaka leluhur, disebut juga *Umoh Gdea*. Bertiang teras jelatang berpasak gading tunggal, dusun bertabuh batang mempulut bergendang jangat tuma.

Malamnya Kacintah beramah-tamah bersama keluarga Depati Hiang, mereka bercerita panjang lebar.

"Maukah ananda mendengar bapak bercerita tentang negeri Hiang ini?" kata Depati Hiang kepada Kacintah.

Kancintah menjawab dengan gembira,

"Mau, Bapak. Memang saya ingin sekali menambah pengalaman tentang negeri kita." Depati Hiang mulai bercerita,

"*Dahin*[5] di tengah dusun Hiang menjulanglah gunung yang tinggi, puncaknya manyapu awan di langit, gunung itu bernama gunung Jalatang. Di atas gunung terdapat kerajaan, istana raja yang sangat indahnya tujuh tingkat delapan penjuru, ada tempat pemandian telaga perak batunya

[5] Dahulu kala

putih, tahta dilapisi suasa emas bersendikan gading, banyak lagi yang menakjubkan, yang tak dapat Bapak rincikan satu per satu. Semua penduduk negeri itu berparas elok tidak serupa dengan kita manusia, rajanya bernama Hyang Indar Jati, ialah yang memerintahkan negeri kita, yang sekarang bernama Kerinci. Hyang Indar Jati yang beristana di puncak gunung Jelatang adalah bangsa dewa, penduduknya terdiri dari dewa, peri, dan mambang yang berusia panjang. Untuk mendaki Gunung Jelatang memakan waktu tujuh kali tujuh hari, barulah kita bisa sampai ke pusat kerajaan Hyang Indar Jati.

Hyang Indar Jati mempunyai tujuh orang putri yang sangat cantik rupawan. Masing-masing putri memiliki rambut yang panjangnya tujuh hasta, waktu bulan purnama mereka pergi bercengkerama ke tepian pemandian di Tanjung Berbunga Emas. Tengah hari mereka terbang ke Tanjung Berbunga Emas, langit di atas tepian menjadi gelap karena tertutup rambut tujuh putri. Sedemikian cantiknya ketujuh putri itu, hingga sulit menemui jodohnya."

Depati Hiang mereguk *aye kawo*[6]nya dan mengajak Kacintah minum,

[6] Minuman yang dibuat dari tunas daun kopi muda

"Minumlah, *kawo*nya, Nak." Ia merasa segar dan melanjutkan bercerita.

"Pada suatu ketika, air danau yang besar ini berangsur surut, karena ada tanggul gunung yang bobol. Kejadian luar biasa itu mengakibatkan banyak tebing-tebing yang runtuh, termasuk juga gunung Jelatang yang hanyut dilanda air bah sungai Sangkir. Patah-patahan gunung Jelatang terbawa arus mudik, menurut arus sungai Sangkir yang berbalik mudik. Waktu Gunung Jelatang runtuh, istana Raja Hyang Indar Jati tidak ikut hancur, ia ditahan oleh embun buntal embun berjela yang datang dari langit. Tetapi salah seorang Putri Hyang Indar Jati yang baru saja pulang mandi hanyut terbawa arus air bah, karena rambut sang Putri tersangkut pada ranting pohon. Hyang Indar Jati memerintahkan segala peri dan mambang, mencari putrinya yang hilang ke seluruh pelosok tanah Kerinci, namun sang Putri tidak diketemukan. Sampai saat ini bagaimana nasib Putri Hyang Indar Jati, tidak seorang pun yang tahu."

Demikianlah Depati Hyang mengakhiri ceritanya. Kacintah manggut-manggut dan tak habis pikir tentang isi cerita sang Depati. Hari pun larut malam, Depati Hyang mengisyaratkan agar tidur. Besoknya setelah mohon pamit kepada Depati

Hyang yang baik hati itu, Kacintah pun berangkat menuju ke arah mudik. Tujuannya semula untuk mencari pamannya, namun sebenarnya Kacintah tidak tahu ke mana sebaiknya arah perjalanan. Kacintah berkata dalam hatinya,

"Hendak dikabi bukannya perahu, hendak ditolak bukannya rakit. Ke mana arah tujuan aku tak tahu, mengayun langkah kakiku sakit. Ke mana sebaiknya kuayunkan langkahku ini? Baiklah, kuteruskan memasuki ruang rimba yang dalam itu." Jalan hutan yang dilewati Kacintah cukup berat, sesekali ia perlu merambah onak-duri di kiri-kanan jalan dengan pedangnya. Jika terasa lapar Kacintah makan buah-buahan hutan, seperti manggis burung dan buahan yang tidak beracun.

"Eeh, ke mana bekas jalan yang dilewati orang tadi? Mungkinkah aku tersesat." Kacintah terkejut, karena jalan yang dilewatinya tidak seperti bekas jalan manusia. Namun, sebagai kesatria yang berpengalaman di rantau orang, ia tidaklah merasa gentar tersesat di hutan. Ia terus *ngedo*[7] rimba, pantang kesatria menyerah dalam kesulitan, itu pesan neneknya dulu. Tujuh hari Kacintah tersesat dalam hutan, kadang-kadang ia kembali ke tempat semula. Karena sangat letih,

[7] Masuk tak tentu tujuan



ia tertidur nyenyak di dalam sebuah benir kayu. Kacintah bermimpi ia melihat ke langit biru ada tujuh macam cahaya berwarna-warni melesat seperti pelangi. Salah satu cahaya terbentur suatu benda dan pecah berderai. Pecahan cahaya menimpa Kacintah hingga membuatnya tak dapat bernapas.

Pagi itu Kacintah berpikir,

"Apa pula gerangan mimpiku semalam? Apa aku akan mendapat celaka di hutan dan tamatlah riwayat Kacintah? Sebaiknya aku lebih waspada terhadap kemungkinan yang akan terjadi." Kacintah meraba keris pusaka yang tersisip di penggangnya dan terus melanjutkan perjalanan.

Sampailah Kacintah di sebuah anak sungai, di sungai itu terdapat sebuah air terjun yang berlubuk. la berniat menangkap ikan dalam lubuk untuk memenuhi tuntutan perutnya yang lapar. Setelah mendapat ikan cukup banyak, lalu dibakarnya. Kacintah duduk di sebuah batu sambil memperhatikan percikan air terjun, diambilnya daun keladi buat pengganti *sayak*[8]. Setelah puas minum air dan makan buah-buahan hutan serta ikan panggang, Kacintah merasa tenaganya pulih kembali. Dekat air terjun tumbuh sirih yang semua daunnya bertemu urat, warna daun sirih

[8] Tempat air minum yang terbuat dari tempurung kelapa

kuning tidak seperti daun sirih biasa. Kacintah berkata seorang diri, "Aneh juga, seumur hidupku tak pernah kulihat tumbuhan sirih seperti ini. Hai, sekitar tempat ini harum baunya, bau bunga apa ini?" Kacintah berkata seorang diri, matanya berkeliling memperhatikan setiap pohon hutan itu, kalau-kalau ada tumbuhan bunga yang mengeluarkan bau harum. Kacintah bersiap-siap pergi. Baru saja sepuluh langkah ia berjalan, terdengarlah suara minta tolong.

"Tolong, tolong, tolong!" Kacintah mencabut keris, ia melompat memeriksa sekitar tempat itu, melihat ke atas pohon kalau-kalau ada sesuatu yang mencurigakan. Suara itu persis suara manusia, tapi bayangannya pun tidak kelihatan. Kacintah menyarung keris pusakanya, bergerak meninggalkan tempat tersebut. Baru saja beberapa langkah ia berjalan, terdengar lagi suara,

"Tolong, tolong, tolong aku berada di sini." Kancintah berteriak geram,

"Ooooi, siapakah yang minta tolong itu? Di manakah kamu berada?" Diam sejenak.

"Heii, apa kamu hantu rimba yang ingin mengganggu ku. Atau mambang peri yang hendak menggoda orang, perlihatkanlah rupamu!" Kacintah berseru dengan mengacung-acungkan keris pusakanya.

“Tolong, tolong, tolong. Aku berada di sini Tuanku, hamba terjepit di bawah pohon ini,” suara tersebut kembali minta tolong, datangnya dari sebatang pohon tua yang telah rebah. Kacintah menghampiri pohon itu dan memeriksanya.

“Oooi! Kiranya kamu yang terjepit di pohon. Baiklah, bersabar dulu supaya kusingkirkan pohon ini,” kata Kacintah bersiap menyingkirkan pohon tua itu. Seekor tenggiling sedang meronta-ronta, tapi tak dapat keluar karena terjepit pohon pada tanah yang berbatu. Ia menangis kesakitan dan air matanya membasahi tanah.

“Hei, Tenggiling yang dapat berkata seperti manusia, sudah berapa lama kau terjepit di pohon ini, kelihatan badanmu kurus,” kata Kacintah membelai Tenggiling dengan penuh kasih sayang. Kacintah memberi sisa-sisa ikan bakar dan buah-buahan hutan kepada tenggiling. Tenggiling menjawab,

“Sudah tujuh hari hamba terjepit pohon, tanpa bisa bergerak untuk mencari makan. Untunglah ada Tuanku lewat di sini menolong hamba, jika tidak, mungkin hamba sudah mati.”

“Baiklah Tenggiling, saya akan melanjutkan perjalanan. Karena yang dicari belum juga ketemu, selamat tinggal,” kata Kacintah sambil menyandang barangnya di bahu dan siap melangkahkan kaki.

“Tunggu dulu Tuanku, apakah hamba boleh mengikuti Tuanku? Hamba sebatang kara di sini, tidak mempunyai sanak-saudara. Perkenanlah diri hamba yang hina ini, mengabdi kepada orang yang telah menyelamatkan nyawa hamba,” Tenggiling menghaturkan sembah, memohon agar ia dibawa serta mengembara bersama Kacintah. Air matanya mengalir karena akan ditinggal pergi oleh orang yang menolongnya.

Kacintah menjawab sambil tertawa,

“Untuk apa kau Tenggiling? Aku pengembara yang tak mempunyai rumah tempat bermalam. Lagi pula kau akan menambah bebanku saja. Tapi, karena kau tidak mempunyai saudara, kasihan juga. Marilah, kita berangkat,” Kacintah menggendong Tenggiling di pundaknya.

“Tenggiling, sebenarnya aku telah tersesat di dalam hutan ini, sebaiknya kita berjalan ke arah mana?” kata Kacintah agak ragu.

“Tuanku, ikuti saja bekas cakaran harimau, kita pasti tidak akan tersesat. Uiiit, uiiit,” Tenggiling bersiul memanggil sesuatu, kemudian disahut oleh auman si Raja Rimba dari kejauhan. Kacintah mengikuti arah auman harimau, dan memang benar kata tenggiling ada bekas cakaran harimau di tanah, ia mengikuti suara dan bekas cakaran harimau. Sampailah mereka di tepian sungai yaitu

Sungai Sangkir, Kacintah pernah melalui sungai itu dari Hyang.

Kedua makhluk itu berjalan menyusuri sungai, yang alirannya berbalik mudik ke arah barat. Mereka sampai pada tanjung berliku, di sini ada sebuah desa dan beristirahat sebentar. Keduanya berjalan dalam Hutan Beruga, di sini ada negeri Langgundi Depati Sidiuk, yang menahan Kacintah bermalam di rumah beliau. Depati Sidiuk berkata,

"Ananda Kacintah, di sebelah Barat negeri ini ada sebuah bukit. Kebetulan sewaktu saya duduk di teras pada malam bulan purnama, terlihat cahaya pelangi melesat ke angkasa dari atas bukit itu. Saya tanyakan seorang penduduk yang lewat di halaman, apa ia juga melihat cahaya pelangi itu, dia menjawab tidak. Saya baru sadar bahwa saya memiliki pusaka cermin terus raja kebayang, pemiliknya dapat melihat sesuatu yang tidak nampak oleh mata biasa."

"Apakah di sana ada emas atau intan permata? Saya akan coba menyelidiki bukit itu. Bapak lanjutkan ceritanya," kata Kacintah berminat. Depati Sidiuk melanjutkan,

"Kata orang, bukit itu berasal dari patahan gunung Jalatang di Hyang, yang hanyut terbawa air bah sungai Sangkir waktu air danau surut. Patahan bukit mengapung hanyut dan terdamparlah

di tempatnya sekarang. Bukit itu dinamai orang Bukit Terapung, berdekatan dengan bukit itu ada sebuah negeri bernama Kuta Lama, diperintahi oleh seorang kepala suku bergelar Situnggok."

Esok harinya Kacintah melanjutkan perjalanan ke Bukit Terapung, maksud ingin tahu tentang pelangi yang muncul dari bukit tersebut Kacintah menemui kepala suku negeri Kuta Lama yaitu Situnggok, dengan harapan dapat menginap beberapa hari di sini.

"Jika saudara Kacintah berniat tinggal sementara di sini, saya bersama penduduk menerima dengan segala senang hati," kata kepala suku sambil tersenyum.

"Senang hatiku Tuanku Depati, *kaya* sedia menerima kami", jawab Kacintah gembira. Kacintah membawa Tenggiling memeriksa Bukit Terapung. Bukit itu tidak begitu besar, ditumbuhi oleh hutan belukar dan sekelilingnya terdapat rawa-rawa. Setelah puas memeriksa hutan belukar itu, tapi Kacintah tidak menemukan apa-apa, kecuali binatang-binatang kecil dan melata lainnya. Kacintah bermaksud akan pergi dari bukit, kembali ke tempat ia meninggalkan Tenggiling. Sampai di tempat semula ia tidak menemukan sang Tenggiling.

Kacintah berkata dalam hatinya,

"Mungkin juga Tenggiling masuk hutan mencari makan, biarlah kutunggu." Lama ia duduk menunggu Tenggiling, tapi sang Tenggiling belum juga muncul. Kacintah menjadi bosan ia berteriak memanggil Tenggiling,

"Tenggiling, Tenggiling, di mana kau? Marilah kita pulang."

"Saya di sini Tuanku," terdengar suara jawaban dari dalam belukar. Kacintah melompat ke dalam belukar, sangkanya Tenggiling sudah terjepit di pohon lagi. Sampai di tempat Tenggiling, alangkah terkejut Kacintah, karena yang dilihat bukannya Tenggiling. Seorang gadis yang sangat jelita, berada di hadapan Kacintah sambil tersenyum, pakaiannya terbuat dari bahan sutra halus berwarna-warni. Gadis itu duduk di sebatang pohon yang rebah, rambutnya tergerai di tanah sepanjang tujuh hasta, rupanya elok seperti belum pernah ditemui Kacintah.

"Ampun saya Dewi Kayangan, terimalah simpuh sembah hamba yang hina ini," kata Kacintah hendak membungkuk. Sebagai kesatria, Kacintah tahu cara menghormati seorang yang lebih mulia.

"Jangan Tuanku menyimpuh sembah padaku. Tuanku adalah orang yang sangat baik, telah menolong nyawa hamba, jika tidak ada Tuanku mungkin hamba sudah lama mati. Hambalah

Tenggiling yang pernah Tuanku tolong", kata Putri Tenggiling. Kacintah bertanya,

"Apakah sebenarnya yang telah terjadi, Tenggiling? Heh, maaf, Tuan Putri. Coba ceritakan padaku."

Putri Tenggiling mulai bercerita,

"Lama Tuanku menunggu hamba, sebenarnya hamba baru saja selesai membakar kulit tenggiling, yaitu bekas kulit hamba. Baiklah tuanku kita mulai, hamba sebenarnya adalah Putri Hyang Indar Jati raja peri bertahta di gunung Jalatang. Ketika gunung Jalatang nintuh dilanda bah, hamba juga terbawa hanyut dan hampir mati digulung lumpur. Waktu itu, hamba mohon kepada Tuhan Seru Sekalian Alam agar tetap hidup. Tuhan mengabulkannya dan berubahlah wujud hamba menjadi seekor tenggiling. Lebih lima ratus tahun hamba mengembara ke semua pelosok, mencari selendang Songsobarat yang hilang digulung lumpur. Songsongbarat dapat membuat hamba terbang di angkasa ke mana saja, telah hamba temukan di bukit ini. Itulah yang menyebabkan hamba berubah wujud menjadi peri kembali." Kacintah ikut sedih mendengar cerita Putri Tenggiling, itu pertanda ia akan berpisah dengan Tenggiling kesayangannya. Ia tahu bangsa peri tidak serupa kehidupannya dengan manusia,

tubuh mereka berbeda jauh dari manusia. Putri Tenggiling melanjutkan ceritanya,

"Tetapi hamba berutang budi kepada Tuanku, karena menyelamatkan hamba dari kematian. Tuanku adalah kesatria yang berhati lembut, mau meyayangi binatang buruk seperti Tenggiling. Kasih sayang manusia meleburkan tabiat bangsa peri, karena manusia makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Hamba telah menghubungi ayahanda dan sekalian saudara hamba di kerajaan kayangan. Hamba bertekat untuk tetap mengabdi kepada Tuanku; dan tidak akan kembali ke kayangan. Bawalah hamba ke manapun tuanku pergi, hamba tetap setia." Kacintah hanya membisu, bisu dalam seribu makna. Kemudian ia membimbing Putri Tenggiling, meninggalkan Bukit Terapung.

Konon lama-kelamaan Bukit Terapung telah mengecil, mungkin karena lokasinya terletak di tanah rawa, bukit itu terbenam ke bawah. Puncak bukit itu dapat kita lihat sekarang di daerah Kerinci, Bukit Terapung itu namanya menjadi Tanah Kampung Kecik. Rambut peri yang berasal dari Puti Tenggiling, masih disimpan orang Kerinci sebagai Pusaka Jata Jati yang dikeramatkan. Berupa sehelai rambut digulung dalam sebuah

mundam, oleh orang Kerinci dinamakan "Rambut Selai Simundam Penuh".

"Adinda kuberi nama Dara Elok, kita kembali ke Batu Patah," kata Kacintah kepada Putri Tenggiling. Ramailah orang di Negeri Batu Patah, menghadiri pesta perkawinan Dara Elok dengan Kesatria Kacintah. Pesta berlangsung selama tujuh hari tujuh malam, lengkap dengan upacara adat dan tari-tarian khas pergunungan. Bunyi gong bertalu-talu terpadu ketipak gendang kulit rusa putih. Musik kedingung mendayu-dayu dalam lantun *talae*[9], lawang langit berwarna-warni oleh tiupan angin. Dan kejauhan orang dapat melihat, pelangi amat terang di atas Negeri Batu Patah, pertanda bangsa peri ikut menghadiri pesta perkawinan agung itu.

[9] Nyanyian Kerinci